

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang

Donor darah ialah aktivitas penyaluran darah atau produk darah berasal satu orang ke orang lain yang memerlukannya. Seseorang memerlukan transfusi darah biasanya karena kondisi medis seperti kehilangan darah dalam jumlah besar yang ditimbulkan akibat trauma, operasi, syok, serta tidak berfungsinya organ pembentuk sel darah merah (Lesmana, 2016).

Kebutuhan darah di Indonesia belum terpenuhi seluruhnya. Menurut perhitungan WHO atau *World Health Organization*, kebutuhan darah suatu Negara diperkirakan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya. Indonesia membutuhkan sekitar 5,2 juta kantong darah dalam setiap tahunnya. Kebutuhan kantong darah tersebut baru terpenuhi kurang lebih itu baru terpenuhi kurang lebih 92% yang berasal dari Palang Merah Indonesia (PMI). Palang Merah Indonesia merupakan salah satu instansi yang melakukan pelayanan donor darah. Darah donor harus dipastikan aman. Darah yang aman adalah darah yang berasal dari pendonor darah yang resiko rendah yaitu donor berulang (Astuti, 2019).

Persentase pendonor berulang di Indonesia belum mencukupi standar WHO. Berdasarkan pada standar WHO, jumlah kebutuhan darah seharusnya dipenuhi 100% dari donor berulang. Namun, darah yang tersedia di Indonesia saat ini yang berasal dari donor darah berulang hanya mencapai 86,20%. Mayoritas UDD (Unit Donor Darah) menjadi kesulitan dalam memperoleh donor berulang sehingga terpaksa memenuhi kebutuhan darah sendiri melalui donor pertama yang berasal dari keluarga (13,56%) dan bisa juga didapatkan melalui donor bayaran (0,23%) (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Donor darah memiliki reaksi efek samping yang terjadi selama melakukan penambihan darah dan setelah selesai melakukan pengambilan darah. Kondisi ini meliputi hematoma, lengan donor cedera (sakit), kelelahan, pusing, gejala vasovagal (pingsan) serta reaksi mual dan muntah. Kejadian kondisi efek samping

pasca pengambilan darah dikhawatirkan akan menjadi penyebab donor trauma untuk mendonorkan kembali darahnya. Hal ini dapat berdampak buruk bagi kebutuhan donor darah berulang di Indonesia dan jika dibiarkan maka stok darah yang didapatkan dari donor darah berulang semakin menipis. Kemungkinan paling parah adalah pasien yang membutuhkan darah dalam jumlah banyak untuk melakukan operasi tidak dapat di tolong karena kekurangan darah. Oleh karena itu pendonor harus dimonitor pada saat pengambilan darah dan setelah pengambilan darah untuk mengetahui terjadi reaksi efek samping terhadap proses penyumbangan darah. Reaksi efek samping harus diselidiki untuk mengetahui penyebabnya dan untuk melakukan pencegahan. Pencatatan harus dilakukan dan disimpan, data ini harus dikaji secara teratur guna menurunkan angka terjadinya reaksi samping pada pendonor. Pendonor harus diberitahu risiko efek samping serta informasi mengenai hal tersebut (Peraturan Menteri Kesehatan No.91 Tahun 2015).

Pendonor perlu dimonitor tentang adanya reaksi dari proses penyumbangan darah (reaksi samping). Apabila menimbulkan reaksi efek samping, pendonor perlu dirujuk ke petugas medis secepat mungkin. Reaksi gejala yang ditimbulkan perlu diselidiki terhadap kemungkinan penyebab dan pencegahannya. Pencatatan perlu disimpan, selain untuk mengidentifikasi pendonor yang rentan atas terjadinya reaksi yang ditimbulkan, dapat juga untuk membandingkan angka terjadinya reaksi efek samping dengan yang berlangsung di Unit Transfusi Darah (UTD) lain. Donor ini perlu dikaji secara berkala untuk mengidentifikasi terbentuknya *trend* dan strategi bagi menurunkan angka kejadian reaksi gejala yang ditimbulkan. Pendonor perlu diberikan pemahaman dari kemungkinan terjadinya reaksi samping dan perlu disediakan informasi yang dapat menurunkan hal yang sama, contohnya yaitu perlunya makan sebelum menyumbangkan darah dan meyakinkan kepada pendonor supaya cukup minum. Pendonor yang memiliki rentan terhadap reaksi *vasovagal* perlu diperingatkan dapat mengakibatkan pingsan (Permenkes No.91 tahun 2015).

Penelitian mengenai reaksi samping donor dilakukan di India dengan melibatkan 27.664 donor. Hasilnya, 195 donor atau 0,07 % yang mengalami beberapa reaksi yang merugikan. Dari 195 pendonor yang mengalami reaksi, diketahui 158 atau 0,57 % donor memiliki reaksi ringan (berkeringat, pusing,

pucat, rasa dingin, rasa lemas, mual) dan 37 atau 0,13 % donor (10 perempuan dan 27 laki-laki) memiliki reaksi lebih parah (muntah, pingsan/sinkop, kehilangan kesadaran, dan kejang) (Kumari, 2015).

Penelitian lain mengenai pengaruh donor darah terhadap tanda-tanda vital yang dapat disimpulkan bahwa ada dampak pengaruh donor darah dari perubahan nadi sebelum dan setelah melakukan donor darah, meskipun tekanan darah sistolik, tekanan darah diastolik, frekuensi pernafasan serta suhu tubuh menurut statistik tidak memiliki pengaruh donor darah bagi tekanan darah, pernafasan serta suhu tubuh. Meskipun menurut statistik tidak terjadi perubahan yang signifikan akan tetapi secara klinis memiliki perubahan dari tekanan darah sistolik, tekanan darah diastolik, frekuensi pernafasan serta suhu tubuh (Lesmana, 2016).

Rumah sakit Dr. Sardjito merupakan rumah sakit rujukan di provinsi D.I.Yogyakarta sehingga banyak pasien yang membutuhkan darah. Oleh sebab itu kebutuhan donor darah semakin meningkat. Setiap tahun terjadi peningkatan pendonor di UPTD RSUP Dr. Sardjito. Pada tahun 2020 jumlah pendonor berjumlah 22.946, tahun 2021 berjumlah 23.844, dan tahun 2022 berjumlah 27.678. Peningkatan jumlah pendonor di RSUP Dr. Sardjito menarik peneliti untuk mengetahui gambaran reaksi efek samping yang dialami pendonor pada tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan berikut: “Bagaimana gambaran efek samping pendonor pasca donor darah di RSUP Dr. Sardjito Tahun 2022?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran efek samping pendonor pasca donor darah di RSUP Dr. Sardjito Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran kejadian efek samping pasca donor darah di UPTD RSUP Dr. Sardjito tahun 2022 berdasarkan karakteristik pendonor,

meliputi jenis kelamin, usia, golongan darah, dan jenis pendonor.

- b. Untuk mengetahui gambaran kejadian efek samping pasca donor darah di UPTD RSUP Dr. Sardjito tahun 2022 berdasarkan jenis reaksi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi sebagai tambahan pengetahuan tentang gambaran efek samping pendonor pasca donor darah di RSUP Dr. Sardjito tahun 2022.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Mampu menjadi bahan pustaka serta kajian mengenai deskripsi efek samping pusing dan mual pada pendonor pasca mendonorkan darah.

b. Bagi UPTD RSUP Dr. Sardjito tahun 2022.

Mampu memberikan masukan kepada UPTD RSUP Dr. Sardjito agar dapat meminimalisasi dan mencegah kejadian reaksi efek samping pasca donor darah.

c. Bagi petugas UPTD RSUP Dr. Sardjito

Meningkatkan pengetahuan serta kewaspadaan petugas di UDD PMI mengenai kejadian reaksi efek samping pasca donor darah.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama peneliti	Judul	Hasil penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
1	Lesmana, Hendy (2016)	Pengaruh donor darah terhadap perubahan tanda-tanda vital.	Menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh donor darah terhadap perubahan nadi sebelum serta selesainya	Ingin melihat persentase pendonor yang mengalami reaksi efek samping yang	Pada metode yang dilakukan Penelitian sebelumnya adalah penelitian praeksperimen, sedangkan yang

No	Nama peneliti	Judul	Hasil penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
			<p>donor darah ($p=0,0001$), sedangkan tekanan darah sistolik ($p=0,902$), tekanan darah diastolik ($p=0,902$), frekuensi pernafasan ($p=0,055$) serta suhu tubuh ($p=0,588$) secara statistik tidak ada pengaruh doroh darah terhadap tekanan darah, pernafasan serta suhu tubuh. Walaupun secara statistik tidak mengalami perubahan yang signifikan namun secara klinis terdapat perubahan pada tekanan darah sistolik, tekanan darah diastolik, frekuensi pernafasan dan suhu tubuh.</p>	dialami setelah mendonorkan darah.	dilakukan peneliti sekarang metode deskriptip
2	Kumari S,(2015)	<i>prevalence of acute adverse</i>	Penelitian didapatkan hasil jumlah donor terdiri	Ingin melihat persentase pendonor	Jumlah sampel dan populasi

No	Nama peneliti	Judul	Hasil penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
		<i>reaction nsamong whole blood donors.</i>	dari 27.664 donor (26.557 laki-laki dan 1.107 perempuan). Hasilnya hanya 195 donor mengalami beberapa reaksi yang merugikan. 158 memiliki reaksi iritasi (berkeringat, pusing, pucat, rasa dingin, rasa lemas, mual)	yang mengalami reaksi efek samping yang dialami setelah mendonorkan darah.	
3.	Harsiwi dan Dewi, 2018	Tinjauan kegiatan donor darah terhadap PMI Karanganyar, Jawa Tengah pada Tahun 2018	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah donor darah, yang berasal dari tanda-tanda yang timbul pada responden sehabis melaksanakan aktivitas donor darah, yaitu pusing dan wajib istirahat penuh	Ingin melihat persentase pendonor yang mengalami reaksi efek samping yang dialami setelah mendonorkan darah.	Metode penelitian yang digunakan, penelitian sebelumnya Penelitian non eksperimen dengan cara melakukan wawancara, sedangkan yang dilakukan sekarang adalah penelitian deskriptif